

PEMILIHAN PASANGAN PERNIKAHAN BERDASARKAN WETON (Studi Fenomenologi Nilai Bimbingan dan Konseling Pada Tradisi Masyarakat Di Desa Sepande Sidoarjo)

CHOLIL¹, AMRIANA², ZORA RIZKYTA ANINDINI³

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: cholil@uinsby.ac.id; amriana@uinsby.ac.id; aim.el.gresik@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to analyze the phenomenon of the practice of calculating weton which is still carried out in the village of Sepande in relation to the values of marriage guidance and counseling. This research uses qualitative research with descriptive analysis. This study concludes that the calculation of weton for a mate comes from the sum of the neptu days and the market for each prospective bride and groom. However, in today's society it is not as extreme as it used to be, if the weton between men and women do not have compatibility, then both of them have to separate and find another partner. The calculation of weton is only one of the considerations beyond bibit, bebet and bobot factors whether they will continue the marriage or not. Calculation of weton in the village of Sepande is not like in the past because times have changed. The values of marriage counseling have been included in the community tradition so that the weton calculation is considered as advice to be careful when getting married in the future.

Keywords: *Wedding; Weton; Guidance and Counseling*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena praktik hitung weton yang masih dilakukan di Desa Sepande dalam kaitannya dengan nilai-nilai bimbingan dan konseling perkawinan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perhitungan weton untuk jodoh berasal dari penjumlahan hari neptu dan pasaran masing-masing calon pengantin. Namun, dalam masyarakat sekarang ini tidak se-ekstrim dulu, jika weton antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki kecocokan, maka keduanya harus berpisah dan mencari pasangan lain. Perhitungan weton hanya menjadi salah satu pertimbangan di luar faktor bibit, bebet, dan bobot apakah mereka akan melanjutkan perkawinan atau tidak. Penghitungan weton di Desa Sepande tidak seperti dulu lagi karena zaman sudah berubah. Nilai-nilai konseling perkawinan sudah termasuk dalam tradisi masyarakat

sehingga perhitungan weton dianggap sebagai nasehat untuk berhati-hati ketika akan menikah

Kata Kunci: Pernikahan, Weton, Bimbingan dan Konseling

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan dari sebuah pernikahan adalah terbentuknya keluarga yang harmonis, rukun dan tentram. Untuk mewujudkannya dibutuhkan keseimbangan dan kesesuaian antara kedua calon suami maupun istri. Salah satu hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan calon pasangan yang baik ialah berdasarkan kesetaraan antara pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Kesepadanan dalam hukum Islam dikenal sebagai *kafaah* yang arti linguistik berarti setara, sepadan, selaras, sebanding dan semisal.

Terdapat kriteria-kriteria dalam penentuan pasangan suami istri yang dapat dijadikan tolak ukur kesetaraan agar suami dan istri tidak merasa berat dalam menjalani kehidupan dan tercipta keharmonisan dalam keluarga. Seperti halnya agama, keyakinan, harta, profesi dan nasab.¹ Pada dasarnya yang menjadi tolak ukur dalam menentukan calon pasangan adalah dari segi agama dan akhlak seseorang. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kokoh terhadap agamanya serta budi pekerti yang baik akan mampu menjadi arahan dan pedoman pasangan dan keluarganya menuju surga dunia dan akhirat.

Di era saat ini, kehidupan semakin *plural* dan multikultural maka kualifikasi terkait agama dan akhlak saja dirasa belum mencukupi, sehingga diperlukan kualifikasi lain yang dapat menopang kehidupan rumah tangga menjadi bahagia sesuai dengan yang diharapkan oleh setiap pasangan. Apabila laki-laki dan perempuan memiliki kehidupan yang tidak jauh berbeda, maka akan memudahkan keduanya saling menyesuaikan diri dan menjalani kehidupan rumah tangga sebagai seorang suami dan istri.²

Pada masyarakat Jawa, dalam penentuan calon pasangan selain berdasarkan kriteria bibit, bebet dan bobot juga mencakup pemenuhan perhitungan weton kedua

¹ H. M. A Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 56.

² Ahmad Harisul Miftah, "Kafa'ah Dan Perubahan Sosial," *Syakhshia: Jurnal Hukum Perdata Islam* 17, no. 01 (13 Juni 2018), hlm. 8.

mempelai.³Perhitungan weton untuk menentukan kesetaraan calon mempelai telah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan telah menjadi tradisi atau adat istiadat.⁴ yang mendarah daging di masyarakat Jawa. Perhitungan *weton* dilakukan dengan tujuan agar laki-laki dan perempuan yang menikah memiliki keselarasan sehingga dapat menjalani kehidupan yang bahagia, tentram dan kekal.

Seiring berkembangnya zaman, maka Perkembangan yang terjadi antara lain kecanggihan teknologi yang semakin mutakhir, fasilitas umum yang semakin memadai, mutu pendidikan yang semakin membaik serta cara pandang orang yang semakin terbuka terhadap wawasan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Elemen-elemen tersebut menjadikan adat perhitungan *weton* di dalam masyarakat Jawa semakin terkikis, tradisi tersebut mulai jarang dipraktikkan dan mulai ditinggalkan.

Dalam studi terdahulu, Peneliti menemukan studi kasus terkait praktik perhitungan *weton* untuk penentuan kesetaraan pasangan yang masih kuat. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Ngaringan Grobogan Jawa Tengah. Pada Mayoritas masyarakat desa Ngaringan, mereka umumnya beragama Islam dan berpendidikan dengan mayoritas masyarakat masih mempraktikkan perhitungan *weton* dalam pernikahan. Diyakini oleh Masyarakat Ngaringan bahwa kesepadanan pasangan harus ditentukan berdasarkan perhitungan *weton* yaitu: *weton* calon mempelai laki-laki; calon mempelai perempuan kemudian dihitung dan disesuaikan dengan buku panduan perhitungan *weton*. Apabila perhitungan *weton* telah dilakukan dan menghasilkan perhitungan yang tidak sesuai dalam aturan *weton*, maka pasangan tersebut diharuskan untuk berpisah dan mencari pasangan yang lain.⁵

Atas berdasarkan pertimbangan dan berbagai alasan, Tradisi menghitung *weton* dalam pernikahan dipilih dan dijadikan fokus dalam penelitian ini. Dalam riset terdahulu oleh peneliti Tradisi menghitung *weton* merupakan tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat muslim Jawa Desa Sepande sebagai tradisi kebudayaan warisan leluhur meskipun pada masa sekarang masyarakat di beberapa daerah Jawa lainnya telah meninggalkan adat tersebut.

³ Weton ialah hari lahir seseorang dengan pasarannya, sehingga tiap individu memiliki wetonnya masing-masing. Lihat. Hilman. Hadikusuma, Ensiklopedia Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 220.

⁴ Soerjono Soekanto, Kamus Hukum Adat: Terdiri dari 4163 Entri. (Bandung: Alumni, 1978), hlm. 10.

⁵ Wawancara dengan Bapak Surepno (Tetua Desa) di desa Sepande, 19 April 2020.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling penghitungan *weton* pada pasangan suami istri merupakan bentuk dari pengembangan nilai-nilai konseling pernikahan yang menekankan fungsi kuratif, pemecahan dan pengentasan masalah. Hal ini sejalan mengenai rumusan konseling pernikahan menurut Musnamar (1992) yakni “Konseling pernikahan dan keluarga islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangganya dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”

Berdasarkan pertimbangan dan alasan tersebut, penulis meneliti konsep perhitungan *weton* yang dipraktikkan di dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Spande, dan motif yang mendasari masyarakat masih memasukkan *weton* ke dalam salah satu instrumen pernikahan dalam perspektif nilai-nilai bimbingan dan konseling.

B. Pengertian Weton

Arti dari istilah Weton adalah hari kelahiran. Dalam bahasa Jawa, *wêtu* bermakna keluar atau lahir, kemudian mendapat akhiran-an yang membentuknya menjadi kata benda. Dimaksud *weton* adalah gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan ke dunia.⁶

Weton adalah perhitungan hari lahir kedua calon suami istri. Meski demikian, perkiraan ini tidak menentukan apakah calon menantu tersebut akan diakui atau tidak. Ini lebih sering dipahami sebagai ramalan nasib masa depan kedua mempelai. Apabila jatuh pada kebaikan, itulah doa yang diharapkan oleh kedua orang tua. Namun jika jatuh pada hal yang kurang beruntung, diharapkan kedua mempelai lebih berhati-hati serta berdoa dan bertawakal kepada Allah SWT agar selamat dunia akhirat.⁷ “*Weton* adalah peringatan hari lahir seseorang yang diperingati setiap 35 hari sekali. Dalam kebudayaan Jawa, *weton* sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari”. Terdapat beberapa kegunaan *weton* diantaranya adalah sebagai hitungan dalam mencari hari baik saat akan melangsungkan pernikahan, untuk membangun rumah, pindah rumah atau untuk

⁶ Romo RDS Ranoewidjojo, *Primbon Masa Kini*, (Jakarta: Bukune, 2009), hlm. 17.

⁷ Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2008), hlm. 7.

menentukan waktu khitanan. Jumlah weton dapat diketahui dari hari lahir serta pasaran yang biasanya dicatat oleh orang tuanya. Dengan kata lain, weton merupakan penggabungan, penyatuan, penghimpunan, atau penjumlahan hari lahir seseorang, yaitu hari ahad, senin, selasa dan seterusnya dengan hari pasaran, yaitu legi, pahing, pon, dan seterusnya.

Nilai dari masing-masing hari yaitu :⁸

| No. | Hari | Nilai | Orientasi |
|-----|--------|-------|------------|
| 1. | Senin | 4 | Barat |
| 2. | Selasa | 3 | Barat Laut |
| 3. | Rabu | 7 | Utara |
| 4. | Kamis | 8 | Timur Laut |
| 5. | Jumat | 6 | Timur |
| 6. | Sabtu | 9 | Selatan |
| 7. | Minggu | 5 | Barat Daya |

Untuk memudahkan perhitungan hari, maka pertama yang dihitung adalah hari sabtu mulai dari arah selatan dan begitu seterusnya searah jarum jam, sehingga diketahui ada orientasi atau arah mata angin yang memang kosong (*suwung*) atau tidak memiliki tempat yaitu arah tenggara.

Nilai dari masing-masing pasaran yaitu :

| No. | Pasaran | Nilai | Arah | Unsur |
|-----|---------|-------|-------------------------|-------------------|
| 1. | Kliwon | 8 | Tengah Perpaduan 4 Arah | Perpaduan 4 Unsur |
| 2. | Legi | 5 | Timur | Air |
| 3. | Pahing | 9 | Selatan | Api |
| 4. | Pon | 7 | Barat | Angin |
| 5. | Wage | 4 | Utara | Tanah |

Untuk memudahkan perhitungan pasaran, maka pertama yang dihitung adalah pasaran pahing mulai dari arah selatan dan begitu seterusnya searah jarum jam, sehingga diketahui posisi khusus pasaran kliwon tepat berada di

⁸ Asif Nizaruddin, Interpretasi Kitab Primbon Lukmanakim Adammakna dalam Perspektif Budaya dan Akidah Islam, (Jakarta: Pondok Pesantren Sholawat Darut Taubah, 2018), hlm. 150

tengah yang merupakan perpaduan dari empat anasir tersebut.

Setiap orang Jawa memiliki weton, karena weton menyiratkan hari lahir seseorang sesuai hari pasaran. Hari pasar, terdiri dari lima hari yang disusun berdasarkan nama; kliwon, legi, pahing, pon, upah. Lima hari ini disebut pasar, karena masing-masing dari nama-nama ini telah digunakan sejak zaman kuno untuk menentukan peluncuran pasar ke dealer, sehingga pada hari tertentu, untuk pasar akan ada banyak kunjungan oleh pedagang yang menjual produk mereka, dan banyak orang yang berbelanja. Jika diperhatikan dari para pendahulunya, nama lima hari itu memang diambil atau diambil dari nama lima roh. Nama-nama makhluk halus tersebut adalah Batara Legi, Batara Pahing, Batara Pon, Batara Santun, Batara Kliwon. Bagian utama dari jiwa manusia yang telah menjadi informasi dan keyakinan para pendahulu Jawa sejak zaman dahulu hingga saat ini.⁹

Berhubung lima hari pasaran itu pada hakikatnya mengambil dari nama jiwa manusia yang disebut “Sedulur Papat Lima Pancer”, dari itu dalam kalangan masyarakat Jawa sampai sekarang ini terdapat naluri menggunakan nama lima pasaran tersebut untuk dijadikan titikan bagi perangan seseorang menurut hari Pasaran kelahirannya.¹⁰ “Sedulur papat lima pancer yakni arah wetan, kidul, kulon, dan lor serta pancer (tengah). Tengah adalah pusat kosmis (semesta) manusia Jawa. Arah kiblat ini juga terkait dengan perjalanan hidup manusia, yang hidupnya selalu ditemani juga oleh sedulur papat lima pancer. Sedulur papat, yaitu kawah, getih, puser, dan adhi ari-ari. Sedangkan pancer (ego, atau manusia itu sendiri). Letak sedulur papat ini sejalan dengan arah kiblat manusia Jawa juga. Kawah berwarna putih, berada di sebelah timur (wetan, witan) ini yang mengawali kelahiran, dia pembuka jalan. Getih, berwarna merah di sebelah selatan, puser berwarna hitam di sebelah barat, dan adhi ari-ari berwarna kuning berada di arah utara. Sedangkan yang di tengah adalah pancer, yaitu Mar atau Marti yang keluar lewat margahina, secara lahiriah”.¹¹

⁹ Soenandar Hadikoesoema, *Filsafat Ke-Jawan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib Dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*, (Jakarta: Yudhagama Corporation, 1998), hlm. 57.

¹⁰ *Ibid*, hlm.57.

¹¹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawa: Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm. 53-54.

Sakralitas Weton dalam Pernikahan

Kesakralan adalah sesuatu yang mengandung kesucian atau surgawi dan dapat membawa karma, kebaikan, nikmat, kesulitan, ketidaksukaan, dll. Jadi apa yang disebut suci selalu dikaitkan dengan keyakinan dan upacara yang ketat, sedangkan yang tidak sopan diingat untuk kelas budaya. Baik secara hipotetis maupun pemikiran dapat dikenali, namun secara praktis dan sungguh-sungguh tidak dapat dipisahkan antara yang suci dan yang profan, antara agama dan budaya.¹²

Orang Jawa sangat luar biasa dalam fokus pada keamanan, sehingga pada akhirnya mereka akan menjadi orang-orang yang beruntung (begja). Karma juga diperiksa jika pernikahan mendapat keturunan yang hebat. Dengan cara ini, cara berpikir orang Jawa tentang *banyu kuwi mili mudhun*, yang menyiratkan bahwa kepribadian orang tua akan diturunkan kepada anak-anak mereka terus-menerus ditekankan. Dengan demikian, pernikahan adalah masa kesiapan atau pembentukan kerangka keluarga, dengan tujuan agar secara konsisten diperjuangkan untuk kesempurnaan hidup.¹³ Sempurna itu artinya tidak mungkin mengalami kesulitan dan yang mendorong orang mencari sempurna itu ialah pengharapan bahwa orang mungkin tidak mengalami kesulitan selamanya.¹⁴

Dalam tradisi Jawa, memang jodoh termasuk misteri yang siapa pun tidak ada yang tahu. Jelas. Karena, Tuhan jelas sedikitnya merahasiakan tiga hal: *pesthi, jodho, wahyu*. Untuk meraih tiga hal ini, dalam tradisi Jawa harus melalui *petungan* khusus. Orang Jawa, ada yang sekedar menerapkan *petungan* untuk mencari (menemukan) jodohnya. Ada pula, yang menerapkan *petungan* ke dalam mistik, sekurang-kurangnya melalui tirakat. Ini, juga sejajar dengan salat *tahajud* dan *istikharah* dalam hal penentuan jodoh.¹⁵

Dalam menjalani tradisi *kejawen* demikian, orang Jawa selalu mengacu pada budaya leluhur yang turun-temurun. Orang Jawa juga sering menyebut *leluhur* artinya leluhur yang telah meninggal, tetapi memiliki karisma tertentu. Leluhur dianggap memiliki kekuatan tertentu, apalagi kalau orang yang telah

¹² Ibid, hlm. 58.

¹³ Suwardi Endraswara, Falsafah Hidup Jawa, (Yogyakarta: Cakrawala, 2018), cet. ke-6, hlm. 128.

¹⁴ Ki Ageng Suryomentaram, Ksempurnaan dan Wujud Ilmu Jawa, (Jakarta : Yayasan Idayu, 1979), hlm. 132-133.

¹⁵ Suwardi Endraswara, Falsafah Hidup Jawa, hlm. 132-133.

meninggal tersebut tergolong *wong tuwo* (orang tua) baik dari segi umur maupun ilmunya. Karena itu, sadar atau tidak orang *kejawan* telah banyak memanfaatkan karya- karya leluhur sebagai pijakan dan pijaran hidupnya.¹⁶

Berawal dari kemapanan filosofis dan keyakinan para pengguna Weton, cenderung terlihat adanya latar belakang *teologis* yang pada *mistik-magis* dan *kelenik*. Secara supranatural mengandung arti bahwa individu berusaha menemukan kecocokan dengan pengaturan (predeterminasi) Tuhan. Dengan mengikuti perkiraan-perkiraan yang termuat dalam Primbon menyiratkan bahwa individu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nasib. Sedangkan yang dimaksud dengan *magis* adalah kegiatan manusia yang memaksakan kehendaknya dengan bantuan kekuatan-kekuatan dunia lain, yang akibatnya secara teratur dapat mengubah alam surga. Dimensi *magis* ditemukan dalam posisi angka sebagai angka suci yang menentukan waktu besar dan buruk, seperti perspektif pada hari-hari lunar yang dianggap sebagai bulan-bulan malang atau hari-hari dan bulan-bulan mengerikan karena perkiraan..¹⁷

Walaupun demikian, dalam masyarakat Jawa khususnya masyarakat Islam, masih ada yang secara *a priori* terhadap nilai-nilai budaya Jawa ini. Hal ini disebabkan nilai-nilai budaya Jawa dianggapnya sebagai "*klenik*" atau kebatinan (spiritual) yang menurut mereka dianggap bid'ah atau kufur. Untuk itu tidak ada jeleknya dalam kerangka keilmuan kita dapat belajar dan memahami nilai-nilai mana yang dianggap pantas sebagai pelengkap ajaran Islam, dan mana yang dapat mengurangi atau merusak ajaran Islam.¹⁸

Nilai-Nilai Konseling Pernikahan

Dalam kajian terbaru, konseling keluarga dan konseling pernikahan telah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ada yang menyebutnya konseling keluarga saja dan ada yang menyebutnya konseling pernikahan. Berkenaan dengan tulisan ini, penulis menyebutnya sebagai konseling perkawinan yang di dalamnya juga dibahas tentang konseling keluarga. Konseling perkawinan yang

¹⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawan: Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm. 8.

¹⁷ Ridin Sofwan, *Dimensi Teologis Petungan Waktu Menurut Tradisi Jawa*, (Semarang: Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa (PP-IBJ) IAIN Walisongo, 2005), hlm. 85-86.

¹⁸ Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*, (Surakarta: CV Cendrawasih, 2004), hlm. 134.

dimaksud adalah suatu usaha untuk membantu pasangan suami istri dalam mengatasi masalah yang dihadapinya melalui saling menghargai, toleransi, dan dengan komunikasi yang penuh pengertian sehingga tercipta motivasi berkeluarga, berkembangnya kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.¹⁹

Tujuan konseling pernikahan/keluarga menurut Corey (1990) adalah agar setiap pasangan suami-istri atau anggota keluarga mampu melakukan hal-hal sebagai berikut²⁰ : “(1) Dapat belajar mempercayai satu sama lain; (2) Mencapai pengetahuan diri (self knowledge) dan mengembangkan keunikan yang ada dalam diri masing-masing; (3) Meyakini bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan masalah yang biasa dan mengembangkan rasa kebersamaan; (4) Meningkatkan penerimaan diri (self acceptance), kepercayaan diri (self confidence), rasa hormat pada diri (self respect), sehingga dapat mencapai pandangan dan pemahaman baru tentang diri; (5) Menemukan alternative dalam mengatasi masalah-masalah perkembangan dan pemecahan terhadap konflik-konflik; (6) Meningkatkan pengarahan diri (self direction), kemandirian, tanggungjawab terhadap anggota satu dengan yang lainnya; (7) Menjadi peduli dengan pilihan-pilihan dari setiap anggota dalam keluarga dan dapat membuat pilihan yang bijaksana; (8) Membuat rencana khusus untuk perubahan perilaku dan berkomitmen kepada anggota keluarga atau pasangan agar rencana dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan; (9) Belajar lebih efektif tentang kemampuan sosial; (10) Menjadi lebih sensitive terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain; (11) Belajar menghadapi masalah dengan baik, perhatian, jujur dan langsung; (12) Menjauhi harapan yang berasal dari orang lain dan belajar untuk dapat hidup dengan harapan yang ada dalam diri sendiri; (13) Menjelaskan nilai-nilai yang dimiliki dan bagaimana nilai tersebut dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan”.

Pelaksanaan konseling pernikahan tidak hanya dilakukan pada konseli yang sudah menikah dan pada hubungan suami istri yang bermasalah, namun

¹⁹ Willis, Sofyan A, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2008, Hlm. 165.

²⁰ Kertamuda, Fatchiah E, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hlm. 124-125.

konseling pernikahan juga dapat dilakukan pada pasangan yang ingin menyelesaikan hubungan. Oleh karena itu, konseling pernikahan menggabungkan mencakup konseling pra pernikahan dan juga pasca pernikahan. Konseling sejak dini diharapkan dapat mempersiapkan pasangan suami istri untuk segera menikah dan melanjutkan kehidupan keluarga. Biasanya konseling ini disebut juga dengan pendidikan pra pernikahan. Karena di dalamnya banyak dibahas tentang pendidikan-pendidikan yang berhubungan dengan perkawinan dan rumah tangga. Meskipun demikian dalam pendidikan pra pernikahan tersebut, ada calon pasangan pengantin yang memiliki problem masa lalu atau problem psikis ketika menghadapi perkawinan.

Dalam situasi yang unik ini, seorang Konselor perlu melakukan terapinya. Oleh karena itu, dalam konseling pra pernikahan, selain mengandung unsur-unsur pendidikan, juga terdapat terapi bagi calon pengantin. Banyak hal yang bisa disampaikan dalam pendidikan pra pernikahan antara lain: "1) *God's plan for marriage*. 2) *Religious values*. 3) *Roles in marriage*. 4) *Sexuality*. 5) *Finances*. 6) *In-laws*. 7) *Health and family planning* 8) *Values and goals*. 9) *Communication*. 10) *Creative problem solving*. 11) *Love and feelings*. 12) *Issues of power and control*. 13) *Starting a home*. 14) *The wedding*. 15) *The honeymoon*. 16) *After the wedding*".

C. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan Jenis studi yang digunakan adalah studi kasus yang ditekankan pada suatu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.²¹ Studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, keluarga dan kelompok-kelompok anak muda.²² Adapun objek dan ruang lingkup penelitian ini adalah masyarakat didesa Sepande Sidoarjo yang akan atau telah melakukan pernikahan.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik deskriptif disini, bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan perhitungan weton dalam memilih pasangan pernikahan pada tradisi masyarakat di desa Sepande, serta nilai-nilai bimbingan konseling yang terkandung. Aktivitas yang

²¹ Ibid, hlm. 99.

²² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 57.

dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

Beberapa masyarakat di desa Sepande mengartikan weton adalah sebagai hari pasaran Jawa yang melekat pada setiap bayi yang lahir. Tak jarang mereka pun ada yang mengadakan tasyakuran pada hari weton mereka masing masing dan disertai dengan puasa pada hari tersebut. Hal tersebut dilaksanakan oleh mayoritas masyarakat sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan kesempatan hidup dengan sejahtera selama orang tersebut hidup.²³

Beberapa kegiatan masyarakat dilakukan berdasarkan perhitungan weton namun tidak semua masyarakat yang mempercayai perhitungan tersebut. Seperti kegiatan bercocok tanam, bepergian/berlayar ke lintas pulau, mendirikan rumah dan awal seseorang mulai berkerja dan penentuan calon pasangan pernikahan.²⁴

Dalam perspektif masyarakat, menghitung weton seseorang ataupun pasangan bukanlah suatu keniscayaan yang harus dipraktikkan oleh setiap orang. Kualifikasi-kualifikasi yang terkandung dalam bibit, bebet maupun bobot dijadikan sebagai tolak ukur kesetaraan dalam menentukan pasangan berdasarkan pertimbangan pihak keluarga dan calon mempelai. Dalam praktiknya Tidak semua lapisan masyarakat Jawa menerapkan keseluruhan kualifikasi dalam menentukan pasangan. Kriteria kesepadanan selain dari bibit, bebet dan bobot, terdapat pula penentuan pasangan berdasarkan adat perhitungan weton kedua calon mempelai. Namun perhitungan weton di Desa Sepande sudah tidak seperti jaman dahulu dikarenakan jaman sudah berubah dan rukun serta hukum islam telah masuk dalam masyarakat. Asal agamanya baik maka perhitungan weton pun hanya dijadikan nasehat untuk calon dan keluarga pasangan pernikahan.²⁵

Pengertian *bibit*, *bebet* dan *bobot* sebagai berikut: (1) "*Bibit*: Kriteria penentuan calon pasangan dengan memperhitungkan keturunan atau nasab. Perspektif yang diperhatikan adalah dari segi fisik dan jiwa, kesehatan, perwatakan dan kesempurnaannya". (2) "*Bebet*: Kriteria penentuan calon pasangan berdasarkan tingkat pendidikan, status sosial, penampilan dan perilaku keseharian (akhlak dan kadar keagamaannya)"; (3) "*Bobot*:"

²³ Wawancara dengan Ibu Suci (Masyarakat) di Desa Sepande, 26 April 2020

²⁴ Wawancara dengan Bapak Sukri Haddi (Salah satu RW) di Desa Sepande, 29 April 2020

²⁵ Wawancara dengan Ibu Raden Adjeng Sarwo Kanti (Masyarakat keturunan Keraton Jogja) di Desa Sepande 1 Mei 2020

Kriteria penentuan calon pasangan dengan skala timbangan yang berat berdasarkan keadaan perekonomian, harta kekayaan, profesi, etos dan kerja dan pangka pekerjaannya”.

Adapun cara menghitung weton jodoh adalah sebagai berikut:

| TABEL PASARAN DAN NEPTU | |
|--------------------------------|--------------|
| PASARAN | NEPTU |
| Legi | 5 |
| Pahing | 9 |
| Pon | 7 |
| Wage | 4 |
| Kliwon | 8 |

| TABEL HARI DAN NEPTU | |
|-----------------------------|--------------|
| HARI | NEPTU |
| Minggu | 5 |
| Senin | 4 |
| Selasa | 3 |
| Rabu | 7 |
| Kamis | 8 |
| Jumat | 6 |
| Sabtu | 9 |

Untuk mengetahui kecocokan calon pasangan pernikahan, maka masing masing neptu hari dijumlahkan dengan neptu wetonnya. Apabila sudah dihitung maka kemudian hasil hitungannya dicocokkan dengan penjumlahan berikut :

1. Pegat (Hasil Penjumlahan 1, 9, 10, 18, 19, 27, 28, 36)

“Hasil pegat, bahwa menurut hitungan weton jawa kemungkinan pasangan akan sering mendapatkan masalah di kemudian hari, bisa saja masalah ekonomi, kekuasaan, perselingkuhan hingga menyebabkan pasangan bercerai”

2. Ratu (Hasil Penjumlahan 2, 11, 20, 29)

“Hasil Ratu, menurut hitungan weton jawa bisa dikatakan bahwa pasangan ini memang sudah jodohnya. Karena didalam kehidupan nanti keluarganya akan sangat dihargai dan disegani oleh tetangga maupun masyarakat sekitar. Bahkan banyak orang yang iri hati karena keharmonisannya dalam membina rumah tangga”

3. Jodoh (Hasil Penjumlahan 3, 12, 21, 30)
“Hasil Jodoh, menurut hitungan weton jawa pasangan ini memang beneran cocok dan berjodoh. Karena dapat saling menerima baik kelebihan atau kekurangannya. Selain itu rumah tangganya dapat rukun sampai tua nanti”
4. Topo (Hasil Penjumlahan 4, 13, 22, 31)
“Hasil Topo, menurut hitungan jawa di gambarkan dalam membina rumah tangga nanti akan mengalami kesusahan di awal, tetapi akan bahagia di akhir nanti. Masalah ini bisa saja karena masalah ekonomi dan masih banyak lagi. Namun ketika sudah mempunyai anak dan cukup lama berumah tangga, di hari itulah kehidupannya akan menjadi sukses dan bahagia”.
5. Tinari (Hasil Penjumlahan 5, 14, 23, 32)
“Hasil Tinari, menurut hitungan weton jawanya berarti akan menemukan kebahagiaan dimasa nanti. Selain itu gampang dalam mencari rezeki dan sering mendapatkan keberuntungan”.
6. Padu (Hasil Penjumlahan 6, 15, 24, 33)
“Hasil Padu, menurut hitungan weton jawa digambarkan dalam berumah tangganya nanti akan sering mengalami sebuah pertengkaran. Namun tidak sampai mengarah ke seuah perceraian. Masalah pertengkaran ini digambarkan hanya masalah yang sifatnya cukup sepele.
7. Sujanan (Hasil Penjumlahan 7, 16, 25, 34)”.
“Hasil sujanan, menurut hitungan weton jawa digambarkan bahwa dalam berumah tangganya nanti akan mengalami sebuah pertengkaran, bisa saja kerana perselingkuhan yang terjadi yang di mulai dari pahak laki-laki atau si perempuan”.
8. Pesthi (Hasil Penjumlahan 8, 17, 26, 35)
“Hasil Pesthi, menurut hitungan weton jawa digambarkan bahwa dalam berumah tangganya nanti akan selalu rukun, tenteram, adem ayem hingga tua nanti. Meskipun ada masalah, namun tidak akan bisa merusak keharmonisan keluarganya”.

Untuk masyarakat yang masih percaya dengan pasaran Jawa biasanya setiap ada yang hendak menikahkan anaknya maka orang tersebut akan menghitung weton kedua belah calon pasangan, atau jika tidak dapat menghitungnya maka mereka akan datang kepada orang yang ahli dalam perhitungan weton, kemudian secara bersama mendiskusikan tentang weton kedua calon pasangan. Namun pada masyarakat sekarang

tidak seekstrem dahulu yang apabila weton antara laki-laki dan perempuan tidak saling berkesesuaian, maka keduanya harus berpisah dan mencari pasangan yang lain, perhitungan weton hanya sebagai salah satu pertimbangan diluar faktor bibit, bebet dan bobot apakah mereka akan melanjutkan pernikahan atau tidak. Jadi semua tergantung pada pada keluarga masing-masing calon pasangan pernikahan, didesa ini tidak menuntut apapun.

Seperti calon pasangan pernikahan yang akan menikah di bulan Desember ini

| Nama Calon Pasangan | Hari/Pasaran | Neptu Hari | Neptu Pasaran | Jumlah Neptu Hari & Pasaran |
|---|---------------------|-------------------|----------------------|--|
| Muhammad Reno Nurdiansyah | Rabu/Wage | 7 | 4 | 11 |
| Diadjeng Ciptaning Ayu | Rabu/Pahing | 7 | 9 | 16 |
| Hasil Penjumlahan Neptu Hari & Pasaran kedua Calon Pasangan | | | | 27 |

Dari hasil perhitungan neptu hari & pasaran kedua calo Pasangan pernikahan tersebut jatuh pada angka 27 yang berarti hasil pegat, bahwa menurut hitungan weton jawa kemungkinan pasangan akan sering mendapatkan masalah di kemudian hari, bisa saja masalah ekonomi, kekuasaan, perselingkuhan hingga menyebabkan pasangan bercerai.

Namun kedua belah pihak orangtua sendiri telah mendiskusikannya secara baik baik dengan tidak hanya bergantung dengan perhitungan weton tetapi juga melihat calon pasangan dengan memperhitungkan keturunan atau nasab, tingkat pendidikan dan agama, serta keadaan ekonominya. Sedangkan sesuai dengan hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari, calon wanitanya dinikahi karena 4 hal yaitu hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan agamanya. Lebih utama yang taat agamanya agar keluarga tersebut beruntung. Jika dirasa masing masing calon pasangan pernikahan sudah memenuhi kriteria tersebut yang artinya sudah sekafah maka perhitungan weton bisa dianggap peringatan agar pasangan lebih berhati hati dalam kehidupan rumah tangganya kelak. Dalam pandangan Jawa sendiri, perhitungan weton ini dianggap bisa meminimalisir bencana atau kesialan dari masing-masing watak dua insan tersebut. Jika perhitungan weton dari dua orang kurang baik, dan tetap melangsungkan

pernikahan, maka untuk menangkai kesialannya dilakukan ruwatan atau memilih hari pernikahan khusus agar dapat menangkai kesialan dan banyak banyak berdoa.²⁶

Salah satu konseling yang perlu dikaji berdasarkan perspektif Al-Qur'an adalah konseling perkawinan. Konseling ini amat krusial kehadirannya pada era masa kini. Sejumlah problem bangsa yang timbul & berkembang saat ini, terlepas berdasarkan problematika yang dihadapi keluarga, khususnya pasca pernikahan, misalnya korupsi, pelanggaran hak asasi insan, kemiskinan, kebodohan, & ketidakadilan. Secara spesifik, memang Al-Qur'an tidak mengungkapkan konseling perkawinan secara rinci, namun menjadi kitab petunjuk, nasehat & obat, Al-Qur'an memberikan sinyal atau gambaran umum melalui ayat ayat yg bertebaran mengenai konseling perkawinan. Karenanya, tugas dari ilmuwan untuk merangkai ayat-ayat yang berserakan tadi pada satu pemahaman yg utuh mengenai konseling perkawinan. Sebelum pernikahan, Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk menentukan pasangan yang sesuai dengan pilihannya.

Terdapat 3 hal penting yang mendapat penekanan dari Al-Qur'an yakni pada memilih pilihan hidupnya yakni: Pertama, menentukan pasangan yang bukan saudara atau tidak terdapat hubungan darah. Dalam hal ini terdapat empat belas perempuan yang haram untuk dinikahi karena adanya ihubungan darah. Kedua, menentukan perempuan yang tidak sedang dalam masa idah. Wanita yang sedang dalam masa idah tidak boleh untuk dipinang, Ketiga, peraturan yang diajarkan Al-Qur'an tadi menerangkan bahwa Al-Qur'an menaruh perhatian yang cukup krusial sebelum melakukan pernikahan. Karenanya, para ahli konseling mampu mengembangkan lebih lanjut mengenai konseling pra pernikahan, baik menyangkut kesiapan fisik-mental calon pengantin, persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melangsungkan pernikahan, kiat dalam memecahkan problematika pasca pernikahan, & lain sebagainya.

Selanjutnya Okun (1984) menjelaskan beberapa tipe konseling perkawinan, yaitu: "(1) **Conjoint Counseling** adalah konseling yang memandang bahwa keluarga merupakan satu kesatuan yang saling bergantung. Hubungan bapak, ibu, dan anak saling bergantung antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu ketika ada permasalahan, seorang konselor dalam terapinya perlu memperhatikan hubungan di antara anggota keluarga tersebut; (2) **Group counseling** yakni konseling yang menekankan pada satu

²⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Subakri (Orang Tua salah satu Pasangan), 4 Mei 2020

kasus dalam keluarga dengan menggunakan terapi melalui kelompok. Artinya ketika ada orang tua yang sakit, maka seorang konselor bisa meminta informasi, dukungan dan kerjasama dari anggota keluarga lain dalam memecahkan persoalan orang tua tersebut; (3) **Multifamily group counseling** yakni konseling yang dilakukan secara bersama antar keluarga satu dengan keluarga lain. Konseling ini bermula dari model pendidikan yang melibatkan orang tua dalam memecahkan persoalan siswa, kemudian berkembang ke dalam konseling perkawinan dan keluarga.; (4) **Structured modalities** yakni aktivitas konseling yang lebih menekankan pada program pembelajaran dalam komunikasi keluarga yang terstruktur dengan baik. Konseling ini lebih bersifat preventif dan pengembangan dibandingkan dengan terapi problem keluarga; (5) **Marital therapy** yakni konseling yang berorientasi pada pemecahan masalah keluarga dan pernikahan. Pendekatan yang banyak digunakan dalam konseling ini adalah pendekatan perilaku dan sistem. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan dengan menggunakan pendekatan lain seperti pendekatan analitik dan *eklektik*; (6) **Homebased counseling** adalah konseling yang bertitik tolak pada problem utama yang dihadapi oleh keluarga, seperti rendahnya penghasilan, adanya anak yang *disabled*, dan lainnya. Oleh karena itu, seorang konselor ketika ingin memecahkan problem perkawinan hendaknya melakukan kunjungan ke rumah klien (*home visit*), agar dapat mengetahui kondisi klien secara komprehensif; (7) **Premarital counseling** adalah konseling yang dilakukan untuk mempersiapkan perkawinan. Konseling ini berisi wawasan tentang pernikahan, problematika dalam rumah tangga dan cara-cara mengatasinya, membangun komunikasi antar anggota keluarga, dan lain sebagainya; (8) **Sex therapy** adalah terapi yang dilakukan oleh seorang konselor kepada klien yang memiliki problem seksual".²⁷

Keseluruhan tipe diatas dapat dilaksanakan oleh konselor pernikahan atau mungkin penyuluh agama. Teknik yang digunakan akan mengikuti dan menyesuaikan dengan tipe kasus di lapangan.

E. Kesimpulan

Hasil yang diperoleh di lapangan adalah hampir Sebagian besar masyarakat desa Sepande masih menggunakan tradisi penghitungan Weton, akan tetapi hasil penghitungan yang dijalankan tidak menjadi dasar pijakan semata dalam memutuskan

²⁷ Barbara F Okun, *Marriage and Family Counseling*. Boston: Northeastern University, 1984, hlm. 23-35

penentuan pasangan. Dalam praktik lapangannya, untuk menentukan hasil akhir dalam penentuan pasangan kedua belah pihak orang tua sendiri telah mendiskusikannya secara baik-baik dengan tidak hanya bergantung dengan perhitungan weton tetapi juga melihat calon pasangan dengan memperhitungkan keturunan atau nasab, tingkat pendidikan dan agama, serta keadaan ekonominya. Adapun nilai-nilai konseling yang terkandung adalah dengan penghitungan weton, harapannya membantu individu memahfumi dan mencegah timbulnya masalah dalam pernikahan dan kehidupan berkeluarga, serta mengembangkan dan memelihara sikap dan perilaku yang dapat mewujudkan kehidupan keluarga yang tenteram, sakinah, *mawaddah wa rahmah*, dan sejahtera menjalani hidup dalam ridha Allah S.W.T

Daftar Pustaka

- Achmadi, Asmoro. *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*. Surakarta: CV Cendrawasih, 2004.
- Basit, Abdul, *Konseling Perkawinan dalam Perspektif Islam*, *Konseling RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 7 No 2 Desember 2016, hlm. 179-181.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2018.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hadikoesoema, Soenandar. 1998. *Filsafat Ke-Jawan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib Dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta: Yudhagama Corporation.
- Hariwijaya. 2008. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kertamuda, Fatchiah E, 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Miftah, Ahmad Harisul. *Kafa'ah Dan Perubahan Sosial*. Syakhsia: *Jurnal Hukum Perdata Islam* 17. no. 01 (13 Juni 2018).
- Nizaruddin, Asif. 2018. *Interpretasi Kitab Primbon Lukmanakim Adam makna dalam Perspektif Budaya dan Akidah Islam*. Jakarta: Pondok Pesantren Sholawat Darut Taubah.
- Okun, Barbara F. 1984. *Marriage and Family Counseling*. Boston: Northeastern University

- Ranoewidjojo, Romo RDS. 2009. *Primbon Masa Kini*. Jakarta: Bukune.
- Soekanto, Soerjono. 1978. *Kamus Hukum Adat: Terdiri dari 4163 Entri*. Bandung: Alumni.
- Sofwan, Ridin. 2005. *Dimensi Teologis Petungan Waktu Menurut Tradisi Jawa*. Semarang: Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa (PP-IBJ) IAIN Walisongo.
- Suryomentaram, Ki Ageng. 1979. *Kesempurnaan dan Wujud Ilmu Jawa*. Jakarta : Yayasan Idayu.
- Tihami, H. M. A, dan Sohari Sahrani. 2013. *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Subakri (Orang Tua salah satu Pasangan), 4 Mei 2020
- Wawancara dengan Bapak Sukri Haddi (Salah satu RW) di Desa Sepande, 29 April 2020
- Wawancara dengan Bapak Surepno (Tetua Desa) di desa Sepande, 19 April 2020.
- Wawancara dengan Ibu Raden Adjeng Sarwo Kanti (Masyarakat keturunan Keraton Jogja) di Desa Sepande 1 Mei 2020.
- Wawancara dengan Ibu Suci (Masyarakat) di Desa Sepande, 26 April 2020.
- Willis, Sofyan A. 2008. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.